

**KAJIAN TEKNIS DAN ESTETIK SENI LUKIS IRENG WAWAN DARI AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG****Bilal Galih Wardaya[✉], Purwanto**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2023
Disetujui Desember 2023
Dipublikasikan Januari 2024

Keywords:

Kubistik,
Live painting on the spot, Pastel

Abstrak

Kajian teknis melukis oleh seniman daerah asal Ambarawa, Kabupaten Semarang bernama Ireng Wawan serta kajian bentuk estetik atas karyanya dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kajian karya lukis di analisis secara generalisasi, berdasarkan bentuk, struktur, dan harmonisasi aspek warna yang digunakan. Kajian karya difokuskan pada karya Ireng Wawan yang bercorak Kubistik dengan cara pengamatan langsung terhadap subjek *live painting on the spot*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber hasil observasi, hasil wawancara, sosial media milik seniman, serta dokumentasi berupa foto guna memperoleh data yang diperlukan. Penulis menggunakan teknis pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan pendokumentasian. Hasil dari penelitian ini adalah dari delapan karya yang dihasilkan dengan teknis proses berkarya yang dilakukan sangat mempengaruhi hasil karya Ireng Wawan dikarenakan dalam teknis melukis *live painting on the spot*. Hal tersebut mengharuskan seniman mempertimbangkan kecepatan dan efisiensi waktu, maka karya yang dihasilkan juga memiliki karakteristik. Warna pastel yang terlihat lembut dengan nuansa damai sering dihadirkan dalam lukisannya. Sebagai sentuhan akhir pada beberapa karya terdapat kontur hitam yang mampu membangun karya dengan baik. Hal ini menunjukkan kecerdasan Ireng Wawan dalam mengekspresikan suatu dimensi yang bersifat eksklusif di luar warna dan bentuk.

Abstract

Technical study of painting by a regional artist from Ambarawa, Semarang Regency named Ireng Wawan and a study of the aesthetic form of Ireng Wawan's painting. The method used in this study is qualitative descriptive. The study of painting works is analyzed in generalization, based on the shape, structure and harmonization of the color palette used. The focus of the study of works carried out in this study is only on the work of Ireng Wawan who has a Cubistic style by direct observation of the subject or commonly called live painting on the spot. The source of this research data was obtained from various sources of observation, interviews, social media owned by artists, and documentation in the form of photos to obtain the necessary data. The author uses data collection techniques in the form of observation, interviews, literature studies, and documentation. The results of this study are from eight works produced with the technical work process carried out greatly affects the work of Ireng Wawan because in the technical painting live painting on the spot which requires artists to consider speed and time efficiency, the resulting work also has characteristics that may not be felt to be the final work, even though for the artist the work is considered quite satisfactory. Pastel color palettes that look soft with shades of peaceful tones are often presented in his paintings. As the finishing process in some works shows black contour lines that are able to build this work well, this shows Ireng Wawan's intelligence in expressing an exclusive dimension beyond color and shape.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: bilalgalihwardaya@gmail.com

PENDAHULUAN

Seni lukis adalah bentuk ekspresi kreatif yang telah ada sejak zaman kuno. Seiring berjalanannya waktu, seni lukis telah berkembang menjadi disiplin yang kompleks dan mendalam, memadukan teknis dan estetika yang unik. Kajian teknis dan estetik dalam seni lukis, para seniman mengeksplorasi berbagai alat, bahan, dan prinsip estetika untuk menciptakan karya yang menakjubkan (Utomo & Mujiyono, 2015).

Teknis dalam seni lukis merupakan aspek penting yang membutuhkan pemahaman mendalam dan keahlian yang terlatih. Seniman perlu menguasai berbagai teknis dasar seperti komposisi, perspektif, anatomi, dan pencahayaan (Soedarso, 2006; Feldman, 1967). Komposisi merupakan tata letak unsur-unsur visual di dalam lukisan, sedangkan perspektif berkaitan dengan penyajian ekspresi ruang dan jarak. Pemahaman anatomi manusia menjadi kunci utama untuk menciptakan lukisan yang proporsional dan realistik. Sementara itu, pencahayaan memainkan peran penting dalam membentuk suasana dan memberikan kedalaman visual pada lukisan.

Selain teknis, estetik juga merupakan komponen penting dalam seni lukis. Konsep estetik melibatkan penggunaan elemen dan prinsip seni untuk menciptakan keindahan visual. Elemen seni, seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan nilai, digunakan oleh seniman untuk membentuk komposisi yang harmonis. Prinsip seni, seperti keseimbangan, irama, kesatuan, kontras, dan proporsi, membantu menyusun struktur visual yang seimbang dan menarik. Dengan menggunakan teknis dan estetik secara bersamaan, seniman dapat menciptakan karya seni yang penuh keindahan dan makna (Mujiyono, 2009; Mujiyono 2010).

Kajian teknis dan estetik dalam seni lukis dapat dilihat dari dampaknya pada karya seni yang dihasilkan. Seorang seniman yang memahami teknis dengan baik dan memiliki naluri estetik yang kuat akan mampu menghasilkan lukisan yang mengesankan dan memikat. Para pelukis dapat mengombinasikan berbagai teknis untuk menciptakan efek yang menarik, menggunakan estetik untuk menghasilkan nuansa emosi dan memberikan pesan yang mendalam. Karya seni yang tercipta melalui kajian teknis dan estetik mampu berbicara dengan bahasa visual yang kuat dan terasa hidup.

Perkembangan teknologi dan media sosial, berdampak pada munculnya beragam gaya atau corak seni lukis modern di Indonesia. Banyak seniman

menggunakan teknik dan media eksperimental dan kontemporer dalam menciptakan karya lukis (Alfiandra, dkk. 2018). Lukis yang dihadirkan sering kali menggambarkan kritik sosial, isu lingkungan, dan perubahan budaya di Indonesia termasuk. Salah satu bukti adalah penggunaan corak kubistik yang dilakukan oleh Ireng Wawan, pelukis asal Ambarawa Jawa Tengah.

Gaya kubistik dalam melukis muncul pada awal abad ke-20, ditandai dengan penggunaan bentuk geometris dan fragmentasi bentuk. Itu dipelopori oleh seniman seperti Pablo Picasso dan Georges Braque. Dalam hasil pencarian yang diberikan, tidak ada pembahasan khusus mengenai konsep kubisme dalam seni lukis. Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep gerakan dan gaya seni, seperti kubisme, dapat mempengaruhi dan menginspirasi seniman dalam karya-karya mereka. Hasil pencarian memang memberikan informasi tentang berbagai teknik, proses, dan konsep yang digunakan dalam menciptakan lukisan. Teknik dan konsep ini dapat digunakan dalam kombinasi dengan prinsip-prinsip kubisme untuk menciptakan karya seni yang unik dan inovatif.

Di Ambarawa terdapat seorang seniman lukis yang kemampuan dan teknis melukisnya. Salah satu seniman pelukis yang kuat menampilkan ciri lukis kubistik dalam karya seni lukis *live painting on the spot* adalah Ireng Wawan. Seorang pelukis lokal dari Ambarawa yang kini telah berpindah tempat di kawasan Jambu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Selain melukis juga berperan sebagai pengajar ekstrakurikuler menggambar dan melukis di beberapa sekolah swasta yang berada di Kabupaten Semarang.

Ireng Wawan tergabung dalam beberapa komunitas seniman di Jawa Tengah khususnya dalam bidang seni lukis. Dari pengalamannya mengikuti pameran maupun kegiatan melukis *live painting on the spot* dari kota ke kota menjadikan Ireng Wawan memiliki ciri khas spontanitas bahkan ekspresifnya tersendiri dalam melukis *live painting on the spot*. Sehingga mulai saat itulah karya lukis Ireng Wawan mulai menampilkan cirri khas yang unik di mana teknis yang digunakan dalam melukis terlihat berbeda dari kebanyakan pelukis.

Subjek yang dihadirkan berupa kegiatan masyarakat di sekitar wilayah Ambarawa dengan menggunakan pendekatan ciri kubistik. Sejatinya garis spontan pada karya seni lukis, berikut lapisannya, tebal-tipisnya, mampu menangkap subjek tiga dimensi. Maka, dalam konteks ini, hasil dalam karya seni lukis dengan corak kubistik tak hanya merekam obyek, juga pengalaman persentuhan sang pelukis dengan apa yang dilukisnya (baik pengalaman visual maupun batiniah

seniman terhadap subjek yang dilukiskannya). Maka hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti ingin meneliti karya lukis *live painting on the spot* Ireng Wawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih dengan mempertimbangkan untuk menjelaskan pemilihan hasil karya seni lukis yang dibuat oleh Ireng Wawan (Adams, 1996; Ismiyanto, 2003). Lokasi dalam penelitian ini berada diwilayah sekitar kota Ambarawa, Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara (Basrowi, 2009; Arikunto, 1997:149). Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis pada aspek teknik dan estetika. Keabsahan data dilihat dengan triangulasi sumber data (Rohidi: 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengkaji karya seni lukis Ireng Wawan, penulis telah menyiapkan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi langsung ke lapangan guna mengetahui pemicu proses dan teknis hingga bentuk estetis lukisan karya Ireng Wawan. Berikut penulis deskripsikan hasil data dari seniman Ireng Wawan, dalam berkarya lukis.



Gambar 1. Foto profil seniman Ireng Wawan
(Sumber: dokumen Ireng Wawan, 2023)

Dikaji dari aspek gagasan, Ireng Wawan sama sekali tidak memiliki seorang idola dalam dunia seni lukis, baik seniman dalam negeri maupun luar negeri. Namun Ia sempat melihat beberapa karya dari para seniman kubistik. Sesungguhnya Ireng Wawan pada dasarnya tidak mengetahui esensi dari aspek kubistik, semata-mata dikerjakan sebagai media penyampian komunikasi saja kepada masyarakat. Ireng Wawan sengaja tampil dengan pendekatan lain dalam berkarya lukis di antara seniman lokal Ambarawa. Ireng Wawan memilih corak kubistik dalam berkarya.

Hal ini dilakukan agar mampu mengedukasi masyarakat awam di daerahnya bahwa lukisan tidak hanya selalu berwujud realistik maupun naturalistik.

Selama ini, menurut Ireng Wawan masyarakat daerah menganggap seni lukis paling baik adalah mampu mendekati objek asli yang dilukis. Paradigma masyarakat inilah yang sengaja ingin Ireng Wawan takhlukkan dengan berkarya secara *live painting on the spot* di tepi jalan, maupun di plosokan tempat-tempat yang ramai akan masyarakat. Tidak hanya itu pendekatan melukisnya menggunakan cara yang kubistik.

Teknis melukis yang digunakan oleh Ireng Wawan penulis bagi menjadi tiga jenis yaitu spontan, kubistik, dan plakat. *Pertama*, teknis spontan melukis ini dilakukan oleh Ireng Wawan dalam mengerjakan karyanya secara *live painting* sehingga setiap goresannya terkesan apa adanya sesuai dengan keadaan ketika melihat subjek yang hendak dibuatnya. *Kedua*, penggunaan corak kubistik ke dalam karya seni lukis Ireng Wawan yang ditorehkan ke dalam kanvas secara *live painting*.

Teknis kubistik ini meliputi penyusunan bidang-bidang yang dapat dilihat Ireng Wawan secara langsung, meskipun subjek senantiasa bergerak. Bidang yang di susun dan ditampilkan meliputi bidang lingkaran, segitiga, persegi, hingga trapezium. *Ketiga*, teknis blok merupakan teknis pewarnaan yang secara mutlak menggunakan warna utuh kedalam suatu bidang tanpa adanya percampuran warna di dalam bidang. Pewarnaan dengan teknis blok seringkali hanya menggunakan satu warna saja ke dalam bidang.

Prosedur berkarya lukis Ireng Wawan dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan. Ireng Wawan mulai mencari referensi terlebih dahulu dengan berkeliling ke beberapa sudut kota Ambarawa menggunakan sepeda motornya guna mencari spot yang cukup sesuai dengan ide yang dipikirkannya. Langkah selanjutnya mulai menyiapkan peralatan dilokasi yang sudah di pilih. Selanjutnya proses menentukan subjek dengan menggabungkan subjek yang jauh hingga saling berdekatan. Selesai membuat skets dengan garis spontannya barulah Ireng Wawan mulai menggarap bidang-bidang sebagai pembentuk subjeknya. Dilanjutkan dengan memulai tahap coloring atau pewarnaan, Ireng Wawan mulai menentukan warna apa saja yang perlu digunakan hingga mulai mencampurkan beberapa warna kedalam paletnya dan mulai menorehkan catnya diatas kanvas dengan teknis sapuan merata. Memberikan sentuhan detail dan aksen pada lukisan.



Gambar 2. Karya pertama
(Sumber: Dokumen Pribadi,2023)

Analisis Intrinsik

Dihadirkan bidang dan garis. Garis meliputi lurus dan lengkung. Bidang datar segi empat, segitiga disusun membentuk sosok pengamen yang tengah menari jathilan dipinggir jalan. Ada pula subjek kuda kepang tengah dipegang pada bagian tengah. Sebagai penguat latar dihadirkan bidang lingkaran berwarna merah yang merepresentasikan *traffic light*.

Pilihan warna pada lukisan ini menampilkan warna-warna pastel yang harmonis. Warna tersebut dikunci dengan warna abu-abu. Pilihan warna tersebut tidak saling kontras sehingga memiliki kesan harmonis.

Analisis Ekrtinsik

Pada karya ini, Ireng Wawan ingin menyampaikan semua orang berhak berusaha dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia harus berusaha menjalani hidup. Termasuk hidup di Masyarakat.



Gambar 3. Karya kedua
(Sumber: Dokumen Pribadi,2023)

Analisis Intrinsik

Karya ini berjudul "Dimana Lelakimu Wanita Perkasa". Terdapat subjek dua sosok wanita yang saling berhadapan diungkap dengan warna merah jambu dan unguan. Dalam lukisan ini terdapat irama

bidang yang disusun diagonal. Unsur warna dan bentuk disusun secara harmonis. Pada karya ini terdapat bidang lingkaran berwarna putih. Warna merah menjadi pusat perhatian yang ditempatkan pada pojok kiri atas.

Analisis Ektrinsik

Model yang diambil Ireng Wawan dari pengamatan pengamen jalanan yang berada di *traffic light* Bawen secara langsung. Pada karya lukisan ini memberikan pesan kepada pengamen perempuan. Seorang prempuan jalanan yang berjuang menghidupi keluarganya.



Gambar 4. Karya ketiga
(Sumber: Dokumen Pribadi,2023)

Analisis Intrinsik

Karya Ireng Wawan yang ketiga berjudul "Lelaki yang Tiap Malam Bertanya pada Mimpiinya". Ireng Wawan menggunakan susunan struktur yang simeteris dalam menentukan keseimbangan. Susunan bentuk segi tiga banyak digunakan dalam karya ini. Ada pula bentuk lingkaran. Garis pada karya merupakan garis lurus dan lengkung yang tercipta dari bertemuanya dua warna (garis semu).

Dua figur pada gambar merupakan Wanita. Ireng Wawan menggunakan lipstick berwarna merah serta rambut sanggul sebagai penanda. Sebagai penguat latar dalam karya Ireng Wawan, ditampilkan bentuk payung besar pada bagian atas sebagai cirri khas pedagang kaki lima dipinggir jalan. Ada pula bentuk *traffic sign* yang ditempatkan pada kiri kanan atas.

Pada karya juga ditegaskan adanya dua bentuk lingkaran kecil pada tengah karya. Bentuk tersebut merepresentasikan sebuah jajanan yang dihidangkan diatas gerobak, di tepi jalan. Ireng menggunakan nada warna gelap biru sebagai penguat kedalaman bentuk. Lukisan ini menggunakan nada warna biru hingga ungu terang.

Analisis Ekrtinsik

Lukisan ini memiliki makna pesan perjuangan mencari nafkah di jalanan. Sebuah gambaran atas

potret pekerjaan Masyarakat dalam mencari penghasilan untuk bertahan hidup. Perjuangan untuk diri sendiri dan keluarga yang dilakukan dengan iklas.



Gambar 5. Karya keempat
(Sumber: Dok. Pribadi,2023)

Analisis Intrinsik

Karya keempat berjudul "Sesaji 1001 Tumpeng Candi Gedhong Songo". Terdapat tiga sosok manusia sebagai figur utama yang disusun menggunakan warna integratif dengan latar belakang bergaris. Bidang segi empat berwarna hitam pada bagian pojok kanan atas oleh Ireng Wawan dinyatakan sebagai representasi sebuah sudut atap bangunan candi. Unsur garis pada karya ini dipilih Ireng Wawan berupa garis nyata hitam serta garis semu akibat pertemuan dua unsur warna yang berbeda. .

Analisis Ekstrinsik

Tampak pada karya lukis tersebut sosok manusia tengah memegang dupa sebagai bagian dari sesaji yang memberi penguatan terhadap makna keheningan dan kedamaian pada lukisan tersebut. Ireng Wawan menampilkan bentuk atap bangunan pendapa khas Jawa pada bagian tengah atas yang memberi kesan penguatan relasi bentuk bangunan candi. Dari lukisan ini Ireng Wawan ingin menyampaikan bahwa manusia ketika mampu membaur dengan budaya dan tidak melupakannya maka akan memiliki kehidupan yang damai.



Gambar 6. Karya kelima
(Sumber: Dokumen Pribadi,2023)

Analisis Intrinsik

Karya kelima berjudul "Festival Bawen Raya". Dihadirkan bentuk-bentuk geometris meliputi persegi, segitiga, dan bidang lengkung yang tersusun menjadi tiga sosok manusia. Subjek manusia diperlihatkan tengah memainkan alat musik. Sosok tersebut dapat dilihat pada bagian kanan tengah memegang sebuah alat musik gitar, di bagian tengah bawah sedang memainkan alat musik kendang, dan pada bagian kiri atas tampak sedang bernyanyi dengan adanya bentuk serupa mikrofon yang tengah digenggam. Susunan dari ketiga sosok ini harmonis dengan pilihan warna soft meliputi warna merah, ungu, biru. Warna-warna tersebut tampil secara pastel dalam lukisan.

Kontur warna hitam dihadirkan sebagai pengenal sosok manusia serta benda yang berada dalam bidang-bidang rapat. kontur hitam pada sisi kiri diwujudkan sebagai penegas bentuk mata. Penegas tersebut cukup mengganggu fokus dalam lukisan ini.

Analisis Ekstrinsik

Pada karya ini menggambarkan mengenai kegiatan atau festival seni lokal. Sesuai judul, lukisan ini menawarkan hiburan bagi yang mengamati. Ada kesan riang dan ceria dari susunan warna serta bentuk yang dinamis.



Gambar 7. Karya keenam
(Sumber: Dokumen Pribadi,2023)

Analisis Intrinsik

Karya keenam berjudul "Jamasan Pusaka". Ireng Wawan memanfaatkan bentuk geometris seperti lingkaran, persegi, dan segi tiga serta beberapa bentuk bidang lengkung membentuk keris dengan dominasi warna merah. Sosok berwujud manusia ditata dengan proporsi tiga figur manusia. Figur utama ditampilkan berada di bagian tengah sedang memegang sebuah pusaka keris yang masih disarungkan di dalam warangka keris. Harmoni dibuat dari menyusun warna, menata subjek manusia yang dapat dikenali dengan komposisi simeteris.

Analisis Ekstrinsik

Pada karya ini terlihat suatu proses ritualisasi jamasan pusaka. Proses ritual ini mengingatkan bahwa sebagai masyarakat Jawa, untuk senantiasa merawat pusaka peninggalan leluhur. Makna yang dikandung dalam lukisan ini memberikan edukasi budaya daerah untuk generasi muda, agar tetap menjaga dan melestarikannya. Keris diwujudkan dalam karya lukis ini sebagai jenis pusaka adat Jawa yang cukup dikenal oleh masyarakat Jawa, sehingga mampu menjadikan ikon dalam mempermudah pengenalan pusaka daerah.



Gambar 8. Karya ketujuh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

Analisis Intrinsik

Karya ketujuh berjudul “Benteng Pendhem Ambarawa”. Dilihat dari ritme struktur lukisan terdapat bentuk-bentuk lengkung serta bidang yang mendominasi. Bidang diatur secara diagonal dengan kerapatan yang tetratur. Ireng Wawan menggunakan tampilan warna-warna keunguan. Pada latar, warna diungkapkan dengan nada warna ungu terang.

Analisis Ekrtinsik

Pada karya lukisan ini memberikan makna terkait kelamnya sejarah kota Ambarawa di masa kolonial. Benteng tersebut diabadikan oleh Ireng Wawan dalam lukisan. Dalam lukisan ini pula terdapat suatu bentuk ruang yang merepresentasikan sebagai lingkaran waktu, kembalinya ingatan kolonial masa lalu. Meski begitu kedamaian serta kententraman pada lukisan ini tetap dihadirkan melalui pilihan warna pastel.

PENUTUP

Ireng Wawan memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Hal ini nampak jelas pada tema-tema yang diambil dengan menampilkan interaksi kegiatan-kegiatan humanis sosial-budaya masyarakat Ambarawa. Tema tersebut mulai dari pengamen hingga budawayan dengan aksi sedekah

1001 tumpengnya di Candi Gedhong Songo. Bentuk-bentuk dikonstruksi dalam susunan yang kubistik.

Proses melukis Ireng Wawan senantiasa memproses langsung dengan mengamati subjek. Subjek yang digunakan sebagai pijakan berkarya semata-mata hanya untuk membangun struktur bentuk tidak sampai pada ungkapan realistik. Pilihan warna yang digunakan dalam karya seni lukisnya cenderung menggunakan pilihan warna *soft*, pastel, cenderung pada nada keunguan, keabu-abuan, dan kebiruan. Teknis yang digunakan Ireng Wawan dalam menggunakan cat akrilik dilakukan dengan tangan cat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinata, A. (2016). Analisis Estetik Lukisan Joni Ramlan Berobjek Sepeda (Doctoral Dissertation, State University Of Surabaya).
- Adams, LS. 1996. The Methodologies of Art an Introduction New York: Harper Collins Publishers.
- Alfiandra, dkk. 2018. Seni Lukis Kehidupan dalam Seni Lukis Kubistik. Dalam Serupa: Journal of Art Education, 6(2) 2018, hlm. 1-19.
- Ar, D. S. (1996). Kaligrafi Dalam Karya Lukis Indonesia Mutakhir di Antara Modifikasi Gaya Kaligrafi Tradisional. Buletin Al-Turas, 2(3), 66-82.
- Arikunto,S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Dalam Seni Lukis (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Dharsono, D. (2011). Seni Lukis Indonesia Problem Refleksivitas Dalam Pemikiran Filsafat Post-Modernismeterhadap Masyarakat Multikultural. Dewa Ruci, 7(2), 196-214.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), Art as Image and Idea, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Ismiyanto, Pc. S., M. Pd. (2003). *Metode Penelitian*. Semarang : Fbs Unnes.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mujiyono, 2009. “Presentasi Realitas dalam Karya Seni Rupa Murni”, Imajinasi, Volume V, No. 1, Januari 2009 (177-186).
- Mujiyono, 2010. “Seni Rupa dalam Perspektif Metodologi Penciptaan: Refleksi atas Intuitif dan Metodis” Imajinasi, Volume VI, No. 1, Januari 2010 (75-83)

- Penelitian Sosial. Bandung: Cv. Mandar Maju.
- Widada, V. F. S. (2017). Harmoni Keluarga.
- Rohidi, Tjetjep R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarso, Sp, 2006, Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni Yogyakarta: Badan Penerbit ISI
- Utomo & Mujiyono. 2015. Analisis Identitas Paradoks Antara Pluralisme dan Universa Lisme dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Mahasiswa untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Seni Lukis Seni Rupa Fbs Universitas Negeri Semarang. Dalam *Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan*, 44(1), 1 Aprir 2015, Hlm. 33-42.